

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Badung yang beralamat di Jalan Taman Baruna Gang Cendana No.1, Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Lokasi sekolah berada di kawasan permukiman yang cukup tenang dan mudah diakses, dengan dukungan infrastruktur jalan yang baik. Lingkungan sekitar sekolah mencerminkan perpaduan antara masyarakat lokal dan perkembangan wilayah pariwisata, yang memberikan dinamika tersendiri bagi kegiatan pendidikan.

Madrasah ini merupakan institusi pendidikan tingkat menengah pertama di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kabupaten Badung. Sejak berdiri, sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, ditandai dengan peningkatan jumlah peserta didik serta pencapaian akreditasi A. Jumlah siswi yang berada dalam rentang usia 12–15 tahun cukup signifikan, menjadikan lokasi ini relevan untuk pelaksanaan penelitian mengenai kebersihan genitalia eksternal saat menstruasi pada remaja putri.

Fasilitas sekolah terdiri atas ruang kelas permanen yang dilengkapi dengan jendela, ventilasi, serta pencahayaan yang memadai. Setiap kelas memiliki bangku dan meja dalam kondisi layak pakai serta papan tulis yang bersih. Kebersihan ruang kelas dijaga secara rutin oleh peserta didik secara bergilir. Kondisi ruang belajar secara umum mendukung kenyamanan dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Toilet sekolah terbagi menjadi dua bagian, yaitu untuk guru dan untuk siswa. Toilet bagi siswi berada di bagian belakang gedung utama dan terdiri atas beberapa bilik tertutup. Setiap bilik memiliki ember dan gayung, serta saluran air bersih yang berfungsi dengan baik. Beberapa bilik belum dilengkapi dengan *flush* otomatis dan belum seluruhnya menyediakan tempat sampah khusus pembalut. Ketersediaan sabun cuci tangan dan tisu di area toilet siswi juga masih terbatas. Keadaan ini menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas yang dapat memengaruhi perilaku kebersihan remaja putri, terutama saat menstruasi.

Halaman sekolah cukup luas dan digunakan untuk berbagai kegiatan seperti olahraga, upacara, serta tempat istirahat, dengan lapangan terbuka yang sebagian berlapis semen dan sebagian berupa tanah. Sekolah belum memiliki ruang kesehatan atau pojok edukasi khusus, dan penyuluhan dari puskesmas terdekat hanya dilakukan satu kali dalam setahun. Kegiatan penyuluhan tersebut terbatas pada pemberian tablet tambah darah, tanpa membahas secara khusus materi mengenai kebersihan genitalia eksternal saat menstruasi. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa edukasi dari tenaga kesehatan masih belum optimal, sehingga dapat berdampak pada rendahnya pengetahuan siswi terkait praktik kebersihan menstruasi yang tepat.

Keberadaan fasilitas dasar yang cukup memadai serta jumlah siswi yang sesuai dengan kriteria penelitian mendukung pelaksanaan studi ini. Keadaan toilet dan keterbatasan sarana edukatif menjadi faktor penting dalam memahami tingkat pengetahuan remaja putri mengenai kebersihan genitalia eksternal saat menstruasi.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Usia *Menarche*, Sumber Informasi Kesehatan

Indikator	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
12 Tahun	46	46,9
13 Tahun	34	34,7
14 Tahun	18	18,4
Total	98	100,0
Usia <i>Menarche</i>		
9 Tahun	21	21,4
10 Tahun	18	18,4
11 Tahun	23	23,5
12 Tahun	24	24,5
13 Tahun	12	12,2
Total	98	100,0
Sumber Informasi kesehatan		
Orang Tua	67	68,4
Guru	4	4,1
Internet	12	12,2
Teman	3	3,1
Tenaga kesehatan	12	12,2
Total	98	100,0

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar berada pada usia 12 tahun (46,9%) dan mengalami *menarche* pada usia 12 tahun (24,5%). Mayoritas responden memperoleh informasi kesehatan dari orang tua sebanyak 67 orang (68,4%), menunjukkan bahwa peran orang tua masih sangat dominan sebagai sumber informasi utama terkait kebersihan saat menstruasi.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri tentang Kebersihan Genitalia Saat Menstruasi

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	48	49,0
Cukup	29	29,6
Baik	21	21,4
Total	98	100,0

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang mengenai kebersihan genitalia eksternal saat menstruasi, yaitu sebanyak 48 orang (49,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri belum memahami cara pembersihan area genital yang benar, seperti arah membasuh dan pemilihan sabun, sehingga diperlukan edukasi yang lebih intensif.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri tentang Penggunaan Pembalut Saat Menstruasi

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	7	7,1
Cukup	16	16,3
Baik	75	76,5
Total	98	100,0

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik mengenai penggunaan pembalut, yaitu sebanyak 75 orang (76,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa aspek penggunaan pembalut lebih mudah dipahami.

kemungkinan karena informasi yang diperoleh dari media atau kemasan produk pembalut yang mudah diakses.

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri tentang Penggunaan Celana Dalam Saat Menstruasi

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	6	6,1
Cukup	23	23,5
Baik	69	70,4
Total	98	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang penggunaan celana dalam saat menstruasi tergolong baik, yaitu sebanyak 69 orang (70,4%). Pengetahuan ini mencerminkan bahwa responden umumnya telah memahami pentingnya pemilihan bahan celana dalam dan frekuensi penggantian yang benar untuk menjaga kebersihan dan mencegah infeksi.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan tentang kebersihan genitalia eksternal saat menstruasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Badung memiliki pengetahuan kurang tentang kebersihan genitalia eksternal saat menstruasi, yaitu sebesar 49,0%. Sebanyak 29,6% berada pada kategori cukup dan hanya 21,4% yang memiliki pengetahuan baik. Tingkat pengetahuan cukup menjadi kategori terbanyak kedua setelah kategori kurang, yang menunjukkan bahwa sebagian siswi sudah mengenal informasi dasar, tetapi belum sepenuhnya memahami cara menjaga kebersihan

genitalia dengan benar, seperti arah membasuh yang tepat, frekuensi membersihkan, dan pemilihan sabun yang sesuai.

Persentase pengetahuan kurang yang tinggi berkaitan erat dengan karakteristik responden yang mayoritas berusia 12 tahun dan mengalami *menarche* pada usia yang sama. Usia tersebut termasuk dalam fase remaja awal yang secara psikologis dan kognitif masih berada dalam tahap awal pemahaman terhadap perubahan tubuh dan fungsinya. Proses adaptasi terhadap menstruasi masih berjalan sehingga kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan genitalia belum sepenuhnya terbentuk. Responden paling banyak memperoleh informasi dari orang tua (68,4%), sementara informasi dari guru dan tenaga kesehatan hanya sedikit. Akses terhadap informasi yang tidak selalu sesuai standar kesehatan reproduksi menjadi penyebab rendahnya tingkat pengetahuan tersebut.

Pengetahuan tentang kebersihan genitalia berperan penting dalam mencegah infeksi, iritasi, dan gangguan kesehatan reproduksi lainnya. Remaja yang belum memiliki pemahaman yang benar mengenai cara merawat kebersihan area genital berisiko mengalami keputihan, infeksi saluran kemih, hingga infeksi jamur. Informasi dari orang tua belum tentu mencakup seluruh aspek kebersihan yang dianjurkan secara medis, seperti penggunaan sabun dengan pH seimbang, arah membasuh dari depan ke belakang, dan kebiasaan mengeringkan area genital setelah buang air kecil. Kurangnya intervensi edukasi dari sekolah dan tenaga kesehatan memperparah kondisi tersebut, karena remaja tidak mendapatkan sumber informasi yang tepat dan terpercaya.

Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Nurmaningsih dan Izzah (2021) yang menunjukkan bahwa hampir separuh remaja perempuan di tempat lain juga

memiliki pengetahuan rendah mengenai kebersihan menstruasi. Marlina Dkk. (2021) menyatakan bahwa edukasi yang memadai terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kebersihan genitalia. Ketidakhadiran edukasi yang intensif di lingkungan sekolah dan kurangnya penyuluhan kesehatan yang berfokus pada topik kebersihan menstruasi menjadi salah satu hambatan dalam peningkatan pemahaman remaja. Rendahnya tingkat pengetahuan ini mencerminkan masih perlunya peran aktif sekolah, guru, dan tenaga kesehatan dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini.

2. Pengetahuan tentang penggunaan pembalut saat menstruasi

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan pembalut saat menstruasi, yaitu sebesar 76,5%. Sisanya berada pada kategori cukup sebanyak 16,3% dan kategori kurang sebanyak 7,1%. Tingginya kategori baik menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri telah memahami prinsip dasar dalam penggunaan pembalut, termasuk frekuensi penggantian, pemilihan jenis pembalut, serta cara membuang pembalut dengan benar. Pengetahuan ini menggambarkan bahwa informasi seputar pembalut relatif lebih mudah diterima dan dipahami oleh remaja.

Tingkat pemahaman yang baik mengenai penggunaan pembalut kemungkinan dipengaruhi oleh keberadaan informasi yang tersedia secara luas di masyarakat. Informasi mengenai pembalut sering disampaikan melalui kemasan produk, iklan televisi, media sosial, dan berbagai kanal digital. Sebagian besar remaja juga cenderung lebih terbiasa berinteraksi langsung dengan produk pembalut dan mendapatkan arahan praktis dari orang tua saat pertama kali mengalami menstruasi. Bentuk dan fungsi pembalut yang bersifat konkret dan

mudah diamati menjadi faktor yang memudahkan remaja untuk memahami penggunaannya.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar memperoleh informasi dari orang tua. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam membimbing remaja putri dalam menghadapi menstruasi, termasuk dalam penggunaan pembalut. Meskipun pengetahuan pada aspek ini tergolong baik, belum semua remaja mengerti secara menyeluruh tentang pentingnya mengganti pembalut setiap 4–6 jam atau lebih cepat bila sudah penuh, serta memilih pembalut tanpa pewangi agar tidak menyebabkan iritasi. Hal ini terlihat dari masih adanya responden yang berada pada kategori cukup dan kurang.

Hasil ini mendukung pernyataan Sinaga (2017) yang menekankan pentingnya pemilihan pembalut yang tepat serta frekuensi penggantian yang teratur untuk mencegah pertumbuhan bakteri dan jamur. Penelitian Dhirah (2024) juga menegaskan bahwa pembalut yang sesuai standar kesehatan tidak hanya menjaga kenyamanan, tetapi juga mencegah risiko infeksi kulit dan gangguan kesehatan reproduksi. Pemahaman remaja terhadap penggunaan pembalut dapat ditingkatkan dengan memperluas cakupan edukasi yang tidak hanya berfokus pada penggunaan praktis, tetapi juga pada dampak kesehatan dari penggunaan pembalut yang tidak sesuai. Penyuluhan di sekolah dan kampanye kesehatan yang menjangkau remaja secara langsung maupun daring dapat memperkuat pengetahuan ini agar semakin merata dan menyeluruh.

3. pengetahuan tentang penggunaan celana dalam saat menstruasi

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan celana dalam saat menstruasi, yaitu sebesar 70,4%. Sisanya berada

pada kategori cukup sebesar 23,5% dan kategori kurang sebesar 6,1%. Persentase tinggi pada kategori baik menunjukkan bahwa mayoritas remaja sudah memahami pentingnya memilih celana dalam yang tepat selama menstruasi, seperti penggunaan bahan katun yang menyerap keringat, mengganti secara teratur, serta menjaga kebersihan dan kekeringan area genital.

Celana dalam memiliki peran penting dalam menunjang kebersihan menstruasi. Pemilihan bahan yang tepat dan kebiasaan mengganti celana dalam secara rutin dapat mencegah terjadinya infeksi, iritasi, dan bau tidak sedap (Sinaga, 2017). Responden yang memiliki pengetahuan baik umumnya telah terbiasa menggunakan celana dalam yang sesuai anjuran, baik dari segi bahan, ukuran, maupun kebersihan saat mencuci dan menjemur. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki dasar pemahaman yang mendukung praktik personal hygiene yang baik.

Karakteristik responden memperlihatkan bahwa usia remaja awal yang masih berada dalam tahap belajar dan membentuk kebiasaan menjadi momen penting dalam menanamkan perilaku sehat. Sebagian besar memperoleh informasi dari orang tua, yang menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai penggunaan celana dalam masih banyak bersumber dari pengalaman keluarga. Namun, tidak semua informasi yang diberikan memiliki dasar kesehatan yang kuat. Hal ini tampak pada masih adanya responden yang berada dalam kategori cukup dan kurang, yang kemungkinan belum memahami risiko penggunaan celana dalam berbahan sintetis atau terlalu ketat.

Pemahaman yang baik tentang penggunaan celana dalam saat menstruasi berkaitan erat dengan upaya pencegahan penyakit reproduksi. Penggunaan bahan

yang tidak tepat dan kebiasaan malas mengganti celana dalam dapat menciptakan lingkungan lembab yang memicu pertumbuhan bakteri dan jamur. Penelitian Sinaga (2017) menjelaskan bahwa celana dalam yang ketat atau berbahan tidak menyerap keringat dapat meningkatkan risiko iritasi kulit dan infeksi genital. Edukasi yang lebih sistematis mengenai jenis bahan yang aman dan teknik perawatan pakaian dalam yang benar sangat dibutuhkan agar seluruh remaja dapat menerapkan kebersihan optimal selama menstruasi.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner *online*, sehingga tidak dapat dipastikan seluruh responden mengisi secara mandiri dan jujur. Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.